

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kondisi pasar tradisional di Indonesia secara umum mengalami penurunan pengunjung, hal ini disebabkan oleh adanya pembangunan minimarket atau pasar modern yang memberikan kemudahan bagi masyarakat. Keberadaan fasilitas pasar modern yang menawarkan kemudahan bagi masyarakat ini, di sisi lain dapat berakibat negatif terhadap kondisi perekonomian pada pedagang pasar tradisional yang kini telah mengalami penurunan pendapatan yang diakibatkan oleh sepi pengunjung. Tentunya ini jelas menunjukkan bahwa meskipun proses pembangunan memberikan kemudahan dan fungsionalitas yang baik, namun cenderung merugikan banyak pihak, terutama para pedagang di pasar tradisional. Dalam arus modernisasi dan keterbukaan investasi yang terus berkembang, para pedagang kecil di pasar tradisional semakin terhimpit dengan munculnya pasar modern yang menawarkan manfaat produk, harga dan kenyamanan yang lebih baik (Suryani et al., 2023).

Dengan meningkatnya preferensi konsumen terhadap pasar modern yang bersih, aman dan nyaman menjadi tantangan tersendiri bagi pedagang pasar tradisional. Pasar tradisional seringkali menghadapi berbagai tantangan, termasuk infrastruktur yang tidak memadai, kondisi sanitasi yang buruk, dan pengelolaan yang tidak efisien. Kemudian selain daripada itu ada beberapa alasan mengapa pasar tradisional mengalami penurunan pengunjung, terutama terkait dengan penggunaan *e-commerce* yang memudahkan para pembeli untuk melakukan transaksi tanpa harus datang langsung ke lokasi. Dengan adanya hal tersebut pasar tradisional semakin tergeser dengan adanya pasar modern dan *e-commerce*.

Perkembangan teknologi dan banyaknya pasar modern turut menggeser peran pasar tradisional. Konsumen yang sebelumnya berbelanja secara langsung di pasar tradisional, kini beralih ke platform digital yang menawarkan berbagai keuntungan, seperti harga yang kompetitif, pilihan produk yang lebih luas, serta kenyamanan berbelanja tanpa harus menghadapi keramaian pasar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika Kabupaten Trenggalek tahun 2024 tercatat 1092 terkait jumlah pasar dan juga *Shopping Complex* yang ada di Kabupaten Trenggalek (BPS Kabupaten Trenggalek, 2024a). Mengingat semakin maraknya perkembangan pasar modern dan *e-commerce*, maka setiap pasar tradisional khususnya di Kabupaten Trenggalek para pedagang harus mampu melakukan adaptasi agar tetap dapat bersaing. Dalam konteks ini, inisiatif program revitalisasi pasar tradisional menjadi langkah yang sangat penting.

Sejak diberlakukannya Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor. 43 tahun 2019 terkait pembangunan, rehabilitas, atau renovasi pasar rakyat, prasarana perguruan tinggi, perguruan tinggi keagamaan islam, dan satuan Pendidikan dasar dan menengah. Sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam pembuatan kebijakan, pemerintah bertujuan menciptakan sistem yang mendukung keberlanjutan pasar tradisional, sekaligus menjaga daya saingnya di tengah perkembangan pusat perbelanjaan modern. Langkah ini terus berlanjut dengan adanya program revitalisasi pasar yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun anggaran 2015-2020. Dalam program tersebut, pemerintah menargetkan revitalisasi sebanyak 5.000 pasar tradisional. Upaya ini merupakan bagian dari rencana strategis pemerintah dalam memperkuat pasar tradisional sebagai pusat ekonomi rakyat dan menjaga kelestariannya

sebagai ruang usaha bagi pedagang kecil serta sebagai tempat interaksi sosial bagi masyarakat luas(Richard, 2018).

Menurut data dari Kementerian Perdagangan, pelaksanaan program revitalisasi pasar menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2015, program ini berhasil merampungkan revitalisasi 1.023 unit pasar, kemudian 784 unit pada tahun 2016, dan 818 unit di tahun 2017. Salah satu pasar yang menjadi fokus dalam program ini pada tahun 2020 adalah Pasar Pon Kabupaten Trenggalek. Program revitalisasi Pasar Pon ini dilaksanakan sejalan dengan visi dari Kabupaten Trenggalek yaitu “Terwujudnya Kabupaten Trenggalek Yang Maju Melalui Ekonomi Inklusif, Sumber Daya Manusia Kreatif Dan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)” (Rohmah, 2022). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi nasional Kabupaten Trenggalek melalui revitalisasi Pasar Tradisional yang diharapkan mampu menunjang akan pertumbuhan ekonomi nasional khususnya pada masyarakat Kabupaten Trenggalek. Selain daripada itu ada beberapa alasan mengapa Pasar Pon perlu direvitalisasi, terutama terkait dengan situasi dan kondisi dimana Pasar Pon masih belum bisa berkembang dengan baik dan semakin tergesernya pasar tradisional dengan banyaknya pasar modern atau *Shopping Complex* dengan jumlah 44 di sekitar lingkungan Pasar Pon(BPS Kabupaten Trenggalek, 2024b).

Revitalisasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi tindakan perbuatan yang menjadi vital. Lebih jelasnya revitalisasi adalah suatu upaya membangkitkan kembali vasilitas. Jadi dapat dipahami bahwa revitalisasi ini secara umum adalah upaya untuk meningkatkan nilai suatu hal agar menjadi lebih berarti dalam kehidupan (Anggreini, 2016). Proses revitalisasi ini memerlukan

inovasi pasar dengan mengubah cara berbisnis, dalam penerapan kebijakan revitalisasi mencakup tiga aspek: aspek sosial budaya, ekonomi, dan material. Proses revitalisasi pasar memerlukan perluasan unit pasar, pengembangan cakupan pasar, dan perbaikan struktur kerja pasar. Selain itu, revitalisasi pasar juga mencakup aspek bisnis seperti penerapan sistem manajemen yang lebih modern dan efisien. Revitalisasi ini bertujuan untuk menghidupkan kembali minat konsumen berbelanja di pasar tradisional (Suryani et al., 2023).

Tidak dapat dipungkiri sebagian pasar tradisional setelah dilakukan revitalisasi justru tidak sesuai dengan harapan atau indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Tentunya hal tersebut akan berdampak kepada penurunan ekonomi atau pendapatan pedagang pasar. Meski revitalisasi memiliki niat yang baik namun tidak jarang pasar yang telah direvitalisasi pun mengalami penurunan jumlah pengunjung, fenomena ini sangat mengkhawatirkan dan menjadi perhatian serius karena program tersebut telah bertentangan dengan tujuan awal revitalisasi. Seperti revitalisasi yang dilaksanakan di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek berdasarkan observasi awal revitalisasi Pasar Pon masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sehingga berakibat pada sepi pembeli dan pedagang serta penurunan tingkat keramaian pasar pasca adanya revitalisasi. Sebelum dilakukan revitalisasi, Pasar Pon Trenggalek memiliki tingkat pengunjung yang cukup tinggi, dengan jumlah pengunjung yang bisa mencapai 100 hingga 200 orang bahkan lebih setiap hari. Namun, setelah revitalisasi selesai terjadi penurunan drastis dalam jumlah pengunjung, sekitar 50% dari sebelumnya.

Berdasarkan keterangan para pedagang di Pasar Pon, saat ini jumlah pengunjung hanya berkisar antara 50 hingga 65 orang perhari. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi akibat adanya revitalisasi berdampak signifikan

terhadap tingkat pengunjung dan keramaian di Pasar Pon. Selain daripada itu revitalisasi pasar yang tidak memperhitungkan kebutuhan dan keinginan pedagang dan konsumen juga dapat menambah masalah baru, diantaranya desain ulang *stand* atau lapak yang tidak mempertimbangkan kenyamanan pedagang atau lokasi yang kurang kurang strategis bagi pedagang dapat memicu sepi pengunjung dan berakibat pada penurunan pendapatan pedagang Pasar Pon Kabupaten Trenggalek.

Jika dilihat dari sisi sosiokultural, peraturan zonasi yang terdapat pada revitalisasi pasar Pon Kabupaten Trenggalek yang telah mengelompokkan pedagang berdasarkan jenis produk menimbulkan persaingan dan kecemburuan antar pedagang. Selain itu, pelanggaran peraturan zonasi dapat menimbulkan perselisihan antar pedagang karena dianggap merugikan pedagang yang lain. Penerapan kebijakan baru seperti pemisahan antara pasar kering dan basah setelah revitalisasi Pasar Pon Kabupaten Trenggalek telah menjadi penyebab utama sepi pengunjung pasar, selain daripada itu luas kios yang telah dibangun setelah adanya revitalisasi Pasar Pon juga menimbulkan perdebatan antara pedagang, pengelola pasar dan pemerintah yang terlibat sehingga hubungan sosial yang sudah terjalin dapat berubah. Selain aspek sosial budaya, revitalisasi juga berdampak pada aspek ekonomi, program revitalisasi ini di rancang oleh pemerintah dengan melibatkan berbagai *stakeholder* dan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian para pedagang pasar (Aprilia, 2018).

Perekonomian merupakan salah satu pilar utama upaya pembangunan suatu negara. Perekonomian merupakan indikator seberapa baik suatu negara mencapai tujuan pembangunannya dalam menciptakan kesejahteraan sosial. Perubahan pembangunan ekonomi terjadi ketika tingkat aktivitas perekonomian

lebih tinggi dibandingkan tingkat yang dicapai pada periode sebelumnya. Indikator penting dari situasi perekonomian suatu wilayah atau negara selama periode waktu tertentu adalah meluasnya perkembangan pusat-pusat komersial seperti perdagangan. Kehadiran pusat perdagangan merupakan salah satu indikator nyata aktivitas perekonomian suatu masyarakat di suatu wilayah salah satunya yaitu pasar tradisional. Pasar merupakan pusat pembangunan ekonomi karena merupakan bagian dari pusat perdagangan dan dapat menciptakan lapangan kerja.

Seiring dengan membaiknya kondisi sosial ekonomi, kebiasaan dan kebutuhan gaya hidup masyarakat juga berubah, dan beragam pilihan perbelanjaan bermunculan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan orang. Terbukti dengan banyaknya *start-up* atau usaha baru yang tumbuh di masyarakat termasuk pasar. Bagi pedagang, pasar mempunyai peranan yang strategis dan penting karena merupakan tempat atau wadah bertemunya penjual dan pembeli serta masyarakat dapat melakukan transaksi pembelian barang dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masing-masing pembeli. Dalam perkembangannya, pasar terbagi menjadi dua bentuk yaitu pasar modern dan pasar tradisional. Pasar modern adalah pasar yang dikelola dengan sangat baik oleh manajemen modern. Pasar modern meliputi *mall*, *supermarket*, *department store*, toko waralaba, *mini supermarket*, *convenience market*, *convenience store*, dan lain-lain (Rachmat, 2019).

Sedangkan pasar tradisional adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual yang ditandai dengan adanya transaksi langsung antara pembeli dan penjual yang biasanya terdapat proses negosiasi, serta bangunan pasarnya

biasanya terdiri dari lapak dan kios-kios, dan ruang terbuka yang dibuka oleh pedagang dan pengelola pasar lainnya(Nengsih & Kurniawan, 2021). Dengan demikian, mempertahankan keberadaan pasar tradisional di tengah persaingan yang ketat dengan pasar modern dan *e-commerce* memerlukan dukungan kebijakan yang tepat dan inovasi dalam pengelolaannya. Melalui revitalisasi, diharapkan pasar tradisional di Kecamatan Trenggalek dapat kembali menjadi pilihan utama masyarakat, tidak hanya sebagai pusat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya lokal(Suryani et al., 2023).

Pasar Pon Trenggalek telah mengalami perubahan yang signifikan terutama pada sepiunya pengunjung dan keramaian pasar setelah adanya revitalisasi pada tahun 2020 hingga saat ini. Berdasarkan data BPS Kabupaten Trenggalek 2024, terdapat sekitar 150 los yang ditempati dari proyeksi sebanyak 231 los, dan 146 kios yang aktif dari jumlah 479 kios. Hal ini menunjukkan bahwa kurang dari 50% kios dan los yang beroperasi, yang disebabkan oleh sepiunya pembeli pasca revitalisasi dan pergeseran pangsa pasar ke ranah digital. Dalam program revitalisasi Pasar Pon Kabupaten Trenggalek, telah terdapat perubahan dalam tata kelola pasar yang baru meliputi pengelolaan fasilitas, kebijakan pemisahan antara pasar basah dan kering, dan hubungan antara pedagang serta pengunjung pasar. Terkait kebijakan operasional pasar meliputi, seperti jam operasional yang lebih fleksibel oleh pedagang dan pengaturan transaksi yang lebih transparan. Program revitalisasi ini juga mempengaruhi dinamika sosial di sekitar Pasar Pon sebagai contoh, perubahan tata kelola dan kebijakan operasional pasar dapat meningkatkan interaksi sosial antara pedagang dan masyarakat, baik dalam transaksi jual beli maupun dalam acara komunitas yang diadakan di pasar(BPS Kabupaten Trenggalek, 2024a).

Pasca revitalisasi Pasar Pon Kabupaten Trenggalek dari tahun 2020 hingga saat ini, tentu saja diperlukan penyesuaian atau adaptasi dari pedagang dalam mengadopsi sistem dan kebijakan baru dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Salah satu tantangan utama pasca revitalisasi Pasar Pon Kabupaten Trenggalek adalah menarik kembali konsumen ke pasar. Pasar Pon Kabupaten Trenggalek ini pada sekitar tahun 1967 telah mengalami proses rehabilitasi yang menjadi pasar besar yang berpusat di tengah kota. Revitalisasi pasar pada tahun 2020 membawa perubahan dalam tata kelola dan kebijakan operasional Pasar Pon Trenggalek. Hal ini mencakup pengaturan pedagang, penggunaan fasilitas baru, serta peraturan yang disesuaikan dengan konsep pasar modern seperti yang telah disebutkan di atas. Perubahan pada pasar tradisional ini dapat memberikan peluang baru bagi pedagang, tetapi juga bisa menimbulkan tantangan yang memerlukan penyesuaian. Adaptasi sosial disini telah menjadi kunci untuk menghadapi perubahan dan memastikan bahwa semua pedagang Pasar Pon Kabupaten Trenggalek dapat menyesuaikan diri dengan kondisi baru.

Adaptasi sosial merupakan aspek penting dalam memastikan keberhasilan Pasar Pon Kabupaten Trenggalek pasca revitalisasi dalam kurun waktu 4 tahun yang diresmikan pada tahun 2021 hingga saat ini. Adaptasi sosial juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana individu maupun kelompok mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, serta menciptakan suatu strategi untuk bertahan secara sadar dan aktif untuk memilih dan mengambil suatu keputusan untuk apa yang harus dilakukan sebagai usaha penyesuaian terhadap keadaan lingkungannya (Widiansyah et al., 2021). Dalam hal ini adaptasi sosial yang dilakukan oleh para pedagang Pasar Pon Kabupaten Trenggalek dapat

dipahami sebagai upaya menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru pasca revitalisasi Pasar Pon Trenggalek. Proses penyesuaian ini melibatkan perubahan dalam diri individu agar selaras dengan kondisi dan situasi yang ada di sekitarnya.

Adaptasi sosial ekonomi merupakan proses penting yang harus dilakukan oleh para pedagang untuk menghadapi perubahan yang terjadi setelah revitalisasi pasar tradisional. Proses tersebut tidak selalu berjalan mulus, bahkan banyak tantangan yang bisa muncul. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana “Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Pedagang Pasca Revitaliasai Pasar Pon Kabupaten Trenggalek”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka, rumusan masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi adaptasi sosial ekonomi pedagang pasca revitalisasi pasar tradisional Pon Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi pedagang pasca revitalisasi pasar tradisional Pon Kabupaten Trenggalek?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas maka tujuan dari penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan strategi adaptasi sosial ekonomi pedagang pasca revitalisasi pasar tradisional Pon Kabupaten Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi pedagang pasca revitalisasi pasar tradisional Pon Kabupaten Trenggalek.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang diperoleh diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber data dalam ilmu pengetahuan khususnya pada program studi Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang. Selain itu dapat mendukung teori struktural fungsional (AGIL) yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dan dijadikan sebagai pijakan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan strategi adaptasi sosial ekonomi pedagang pasca revitalisasi pasar tradisional.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi peneliti**

Untuk memperluas wawasan dan pengetahuan serta pengalaman terkait permasalahan yang telah diteliti.

#### **1.4.2.2 Bagi Pemerintah Kabupaten Trenggalek**

Diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan untuk membuat kebijakan yang lebih baik terkait revitalisasi pasar tradisional khususnya daerah Kabupaten Trenggalek.

#### **1.4.2.3 Bagi Pedagang Pasar Pon Kabupaten Trenggalek**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi pedagang yang berhubungan dengan strategi adaptasi sosial ekonomi pedagang pasca revitalisasi pasar tradisional. Serta dapat memperbaiki perekonomian dan kesejahteraan pedagang Pasar Pon Kabupaten Trenggalek.

## **1.5 Devinisi Konsep**

### **1.5.1 Strategi Adaptasi**

Kusnadi (2000: 20) mengartikan strategi adaptasi adalah pilihan tindakan yang diambil secara rasional yang berdasarkan pemikiran logis dan efektif, dengan menyesuaikan diri menurut kondisi sosial, politik, ekonomi dan ekologi yang ada disekitarnya. Tindakan yang dipilih dalam strategi ini bersifat kontekstual, dengan tujuan mengalokasikan sumberdaya yang ada di lingkungan untuk menghadapi tekanan sosial ekonomi. Secara keseluruhan, strategi adaptasi ini adalah respon cerdas dan terarah untuk bertahan hidup dalam situasi sulit, dengan mempertimbangkan berbagai faktor eksternal (Puguh et al., 2016). Dalam adaptasi telah terdapat strategi-strategi dalam menyesuaikan diri pada lingkungan. Suryono menyatakan bahwa, “strategi adalah suatu rangkaian yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang telah melekat mengenai suatu gejala dan dapat digunakan sebagai contoh untuk menggambarkan suatu gejala itu sendiri” (Aulady & Legowo, 2022).

### **1.5.2 Sosial Ekonomi**

Sosial ekonomi memiliki istilah yang membawa kepada persoalan yang saling berkaitan. Pengertian sosial ekonomi menurut FS Chpan sosial ekonomi dapat dikatakan sebagai posisi yang ditempati individu maupun keluarga yang berkaitan dengan ukuran rata-rata pendapatan dengan tingkat kesejahteraan. Secara umum, sosial ekonomi bertujuan untuk menggali persoalan mengenai ekonomi dan sosial pada masyarakat. Namun pengertian sosial ekonomi sering dijelaskan secara terpisah. Dalam konsep sosiologi kata sosial merupakan manusia yang sering disebut sebagai makhluk sosial, yang artinya manusia tidak dapat hidup

tanpa bantuan orang lain disekitarnya, sehingga dapat dikatakan bahwa kata sosial merupakan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat. Sedangkan istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*oikos*” yang memiliki arti keluarga atau rumah tangga dan *nomos* merupakan aturan hukum. Maka dapat dikatakan ekonomi adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi merupakan segala hal sesuatu yang berkaitan dengan adanya pemenuhan kebutuhan masyarakat yang umumnya terkait dengan kesejahteraan masyarakat. Serta untuk melihat kondisi sosial ekonomi Melly G.Tan mengatakan bahwa kondisi sosial ekonomi dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan pemenuhan kebutuhan hidup dalam rumah tangga (Zunaidi, 2013).

### **1.5.3 Pedagang**

Menurut Damsar (2009:79) pedagang adalah orang atau badan yang membeli, menerima atau menyimpan barang penting dengan tujuan untuk diperjual belikan, diserahkan, atau dikirim kepada orang atau badan lain, baik yang masih berwujud barang penting asli, maupun yang sudah dijadikan barang lain. Kegiatan perdagangan dapat menciptakan suatu kesempatan kerja melalui dua cara. Pertama, secara langsung, yaitu dengan kapasitas penyerapan tenaga kerja yang benar. Kedua, secara tidak langsung, yaitu dengan perluasan pasar yang diciptakan oleh kegiatan perdagangan disatu pihak dan pihak lain dengan memperlancarkan penyaluran dan pengadaan bahan baku.

Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan dan membeli serta menjual barang-barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan pengertian penjual menurut Pasal 1 angka 2 Undang-undang Nomor 29

Tahun 1960 tentang penghapusan penimbunan barang-barang penting adalah orang perseorangan yang membeli, menerima, atau menyimpan barang-barang penting dengan tujuan untuk menghilangkan penimbunan barang-barang penting dalam suatu organisasi (Pratama & Sahnun, 2019).

#### **1.5.4 Revitalisasi**

Secara umum, menurut Sri-Edi Swasono (2002), istilah “Revitalisasi” merujuk pada upaya untuk menghidupkan dan mengaktifkan kembali faktor-faktor pembangunan, seperti tanah, tenaga kerja, modal, keterampilan, kewirausahaan, serta lembaga keuangan, birokrasi, dan sarana/prasarana fisik. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan secara struktural dan fungsional dengan tantangan dan kebutuhan baru yang muncul.

Revitalisasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan proses, cara dan perbuatan memvitalkan (menjadi vital). Sedangkan vital sendiri mempunyai arti penting atau memiliki peran krusial dalam kehidupan. Fokus utamanya pada struktur manajemen yang harus dikelola dengan baik oleh aktor yang berkompeten, serta polanya mengikuti perubahan-perubahan, sehingga benar jika konsep revitalisasi mengacu pada program pembangunan (Alfianita et al., 2017).

#### **1.5.5 Pasar Tradisional**

Pasar tradisional adalah tempat yang menyediakan ruang terbuka dimana didalamnya telah terjadi proses tawar-menawar. Pasar tradisional dikenal pengunjung tidak selalu menjadi pembeli, namun pengunjung bisa menjadi penjual. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli secara bertatap langsung dalam kontes ini kegiatan jual belinya dilakukan secara

tardisonal (Arraniri, 2022). Disisi lain pasar tradisional merupakan bentuk ekonomi kerakyatan yang dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat Indonesia. Pasar tradisional telah melekat pada kehidupan masyarakat saat ini, yang secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu pemerintah wajib menjaga dan melindungi akan keberadaan pasar tradisional (Mokodompit & Nusi, 2022).

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian adalah bagian dari metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian, dimulai dari perumusan masalah hingga penyusunan kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari individu sebagai subjek itu sendiri (Noor, 2015). Pendekatan kualitatif berbasis pada filsafat positivisme dan dikenal sebagai pendekatan interpretatif, karena data yang dihasilkan berfokus pada penafsiran data lapangan. Dengan pendekatan penelitian kualitatif ini, peneliti akan membuat deskripsi tentang gambaran objek yang diteliti secara sistematis, baik itu mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta berbagai hal yang terkait dengan tema penelitian.

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif agar peneliti dapat menjawab fokus penelitian dengan melakukan pengalihan data di lapangan secara langsung, terkait analisa Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Pedagang Pasca Revitalisasi Pasar Pon Kabupaten Trenggalek. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menjalin keakraban dengan informan untuk mendapatkan informasi secara detail dalam pengumpulan data.

### **1.6.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi kasus, karena studi kasus dapat digunakan untuk memahami suatu fenomena secara nyata. Studi kasus adalah investigasi longitudinal terhadap sistem terikat atau kasus melalui pengumpulan data mendalam dan menggabungkan informasi "kaya" dari berbagai sumber. Creswell mengemukakan bahwa dalam studi kasus melibatkan pengumpulan data yang banyak karena peneliti mencoba untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Sehingga diperlukan suatu analisis yang baik agar dapat menyusun suatu deskripsi yang terinci dari kasus yang muncul.

Studi kasus adalah suatu studi di mana seorang peneliti menganalisis secara mendalam suatu fenomena (kasus) tertentu selama periode waktu dan kegiatan tertentu seperti (program, peristiwa, proses, lembaga atau kelompok sosial) dan mengumpulkan informasi dan data secara rinci. Dalam prosesnya peneliti mengumpulkan informasi serta data secara rinci dengan menerapkan berbagai prosedur pengumpulan data dalam periode waktu yang telah ditentukan. Oleh sebab itu peneliti memilih jenis penelitian studi kasus yang cocok di gunakan pada penelitian ini (Assyakurrohim et al., 2022).

### **1.6.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merujuk pada lokasi dari sebuah penelitian, yang merupakan tempat di mana penelitian dilaksanakan. Tempat tersebut tidak selalu mengacu kepada wilayah, tetapi juga kepada organisasi atau entitas lainnya. Dalam penelitian ini akan dilakukan di Pasar Pon Trenggalek jalan R.A. Kartini, Sawahan, Sumbergedong, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi tersebut karena terdapat suatu masalah terkait adanya perubahan

dan penurunan pengunjung pasca revitalisasi Pasar Pon di Kabupaten Trenggalek khususnya di Kecamatan Sumbergedong.

Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh peneliti, para pedagang di Pasar Pon telah mengalami berbagai perubahan baik dari segi pendapatan dan juga kebijakan baru yang telah ditetapkan pasca adanya revitalisasi pasar tersebut. Oleh sebab itu peneliti memilih lokasi tersebut untuk dikaji lebih mendalam terkait Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Pedagang Pasca Revitalisasi Pasar Pon Kabupaten Trenggalek.

#### **1.6.4 Teknik Penentuan Subjek**

Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peranan yang sangat penting. Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut informan, informan merupakan orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan (Suyitno, 2018). Dalam penelitian ini telah menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menakinismenya penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu usaha untuk memperoleh subjek yang representatif atau yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Pada teknik ini penentuan subjek penelitian tidak diambil secara acak melainkan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan ditanyakan akan ketersediaannya untuk berpartisipasi sebagai subjek penelitian dalam Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Pedagang Pasca Revitalisasi Pasar Pon Kabupaten Trenggalek. Dalam penelitian ini, kriteri-kriterian yang menjadi subjek penelitian dikelompokkan menjadi tiga jenis berdasarkan kebutuhan peneliti mengenai Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Pedagang Pasca Revitalisasi Pasar Pon Kabupaten Trenggalek sebagai berikut:

1. Subjek pertama ialah para pedagang Pasar Pon Kabupaten Trenggalek, yang berjumlah 5 orang yaitu:
  - a. Mbah Imam, pedagang jam tangan yang merupakan subjek utama dalam penelitian ini karena beliau telah mengetahui proses perubahan Pasar Pon sejak tahun 1990an hingga saat ini dan merasakan dampak dari adanya revitalisasi pasar.
  - b. Pak Wakhid, tukang jahit permak yang merupakan pedagang di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek yang telah merasakan adanya perubahan kondisi sosial ekonomi sebelum dan sesudah dari adanya revitaliasi Pasar Pon.
  - c. Mbak Muji, pedagang baju dan sandal yang merasakan akan sepiunya pengunjung akibat adanya revitaliasi pasar yang berdampak pada pendapatan yang diperoleh.
  - d. Ibu Sri Utami, pedagang grosir aksesoris wanita yang telah merasakan akan sepiunya pengunjung dan juga lokasi kios yang kurang strategis pasca revitalisasi Pasar Pon Kabupaten Trenggalek.
  - e. Pak Hernowo, pedagang baju yang merasakan adanya perubahan yang signifikan pasca revitalisasi terkait tata kelola dan kebijakan baru yang diterapkan di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek.
2. Subjek kedua ialah pengelola Pasar Pon Kabupaten Trenggalek, subjek penelitian ini akan menjelaskan bagaimana latar belakang dan perubahan yang terjadi serta kebijakan baru yang telah diterapkan di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek.
3. Subjek ketiga ialah pengelola paguyuban pedagang Pasar Pon Kabupaten Trenggalek yaitu Pak Heriawan, subjek penelitian ini akan menjelaskan

terkait tantangan dan cara menyikapi atas adanya kebijakan baru dari adanya perubahan pasca revitalisasi Pasar Pon Kabupaten Trenggalek.

Seluruh subjek penelitian ini akan menjelaskan terkait bagaimana strategi yang digunakan oleh para pedagang pasar sebagai bentuk mereka mempertahankan diri untuk tetap berjualan pasca adanya revitalisasi Pasar Pon Kabupaten Trenggalek.

### **1.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam upaya mendapatkan data penelitian, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian dalam konteks atau lingkungan aslinya. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai perilaku, peristiwa, atau situasi tertentu secara langsung tanpa melibatkan pihak ketiga (Raihan, 2017). Dalam penelitian ini, teknik observasi yang diterapkan mencakup observasi secara langsung dan terus terang untuk mengamati terkait strategi adaptasi sosial ekonomi pedagang pasca revitalisasi pasar tradisional dan untuk mengoptimalkan data pada pedagang di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek.

#### **2. Wawancara**

Teknik pengumpulan data wawancara merupakan salah satu jenis teknik pengumpulan data dan pencatatan data informasi, atau pendapat yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Selain itu, wawancara juga digunakan

sebagai bagian dari triangulasi atau verifikasi data guna meningkatkan objektivitas hasil yang diperoleh (Raco, 2018). Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini bersifat mendalam (*Indepeth Interview*) dengan tujuan untuk dapat menggali apa yang tersembunyi, baik yang berkaitan dengan kondisi saat ini maupun prediksi di masa mendatang.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan wawancara semi terstruktur dimana sebelum wawancara peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara guna memastikan bahwa diskusi tetap terarah dan berfokus pada topik yang diteliti, kemudian disela-sela wawancara akan ada pertanyaan lain diluar pertanyaan utama. Dengan dilakukannya wawancara semi terstruktur hal ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Pedagang Pasca Revitalisasi Pasar Pon Kabupaten Trenggalek.

### 3. Dokumentasi

Menurut Arikunto metode dokumentasi yaitu peneliti dalam hal ini menyelidiki penelitian tersebut dengan menggunakan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, rekaman audio, serta audio visual. Selain itu metode ini juga mencakup foto, laporan dan catatan kegiatan sebagai pendukung penelitian (Nursapia Harahap, 2020). Teknik pengumpulan data dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data dalam menganalisis masalah yang sedang diteliti dengan jalan mencari informasi dari dokumen yang di perlukan.

Dalam analisis penelitian ini dokumentasi yang digunakan peneliti yaitu berupa dokumentasi foto pada saat wawancara serta dokumentasi lain yang mendukung dan memperkuat hasil penelitian. Sumber data merujuk pada segala hal yang dapat menyampaikan informasi mengenai penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan.

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung melalui pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data secara mandiri dari sumber utama atau lokasi subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan wawancara sebagai metode untuk memperoleh data primer, yang berfungsi sebagai pendukung penelitian. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan subjek penelitian, yakni pedagang pasar, pengelola pasar, dan pengelola paguyuban pedagang Pasar Pon Kabupaten Trenggalek yang telah merasakan adanya perubahan dan tantangan yang dihadapi pasca revitalisasi Pasar Pon Kabupaten Trenggalek. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai penerapan strategi adaptasi pedagang pasca revitalisasi Pasar Pon Kabupaten Trenggalek.

b. Data sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh bukan secara langsung dari sumber utama, melainkan melalui perantara seperti orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2018). Data sekunder dalam penelitian ini meliputi arsip dokumen, jurnal penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian, serta berbagai literatur lain yang mendukung penelitian.

### 1.6.6 Teknik Analisa Data

Metode analisis data merupakan bagian penting dari proses pengujian data, di mana hasilnya dapat digunakan untuk mendukung pembuatan kesimpulan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan bersifat induktif yaitu dengan mengumpulkan data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif sesuai dengan model yang digunakan pada penelitian ini, yaitu menerapkan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) melalui empat tahap utama (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data yang dihasilkan penelitian dideskripsikan dengan teknik analisis data untuk masing-masing aspek sebagai berikut.

#### 1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut memiliki elemen penting, di mana analisisnya sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam menggabungkan dan memahami data tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan interpretative karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, melainkan berbentuk informasi deskriptif yang terperinci dan mendetail.

#### 2. Reduksi data

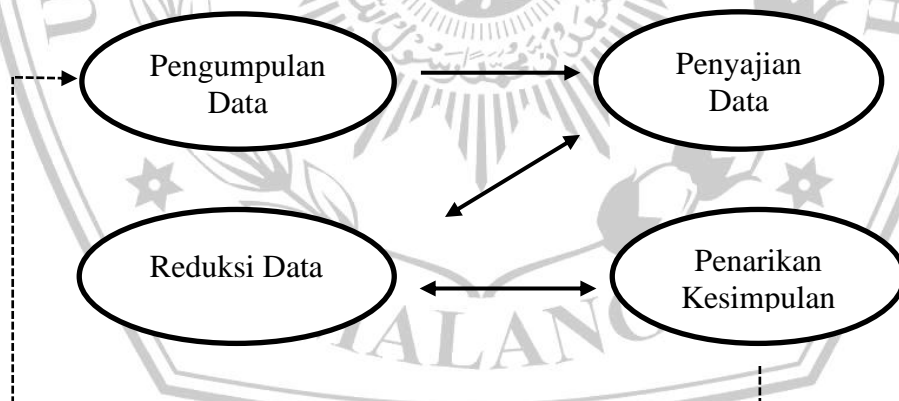
Reduksi Data (editing data). Data yang diperoleh dari lapangan akan ditulis dalam bentuk uraian dan terperinci. Laporan tersebut akan bertambah dengan sejalannya penelitian. Data dalam laporan tersebut akan direduksi atau disaring, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, serta difokuskan pada aspek-aspek penting untuk mengidentifikasi dengan tema yang relevan. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam terkait hasil observasi, juga mempermudah peneliti dalam menelusuri kembali data yang dikumpulkan jika diperlukan.

### 3. Penyajian data

Setelah selesai data direduksi maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data atau penyajian data, sehingga data lebih terstruktur dan dapat semakin mudah dipahami. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian singkat, bagan, untuk menyajikan data dalam penelitian dengan teks naratif. Dalam tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap data dalam wawancara.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap merangkum seluruh data yang telah di peroleh sebagai hasil dari penelitian. Pada tahap ini peneliti akan menarik kesimpulan yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, tahap ini menjadi langkah terakhir dalam analisis data.



**Gambar 1.1** Teknik Analisis Data Kualitatif Miles, Huberman, dan Saldan, 2014.

#### 1.6.7 Teknik Validitas/Keabsahan Data

Validitas adalah standar yang menentukan hubungan antara data yang diperoleh dari objek penelitian dengan informasi yang mungkin diketahui oleh peneliti. Penggunaan teknik validitas data bertujuan untuk menggabungkan

berbagai data dan sumber yang tersedia. Dalam penelitian ini, teknik validitas atau uji kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi, yang merupakan hasil dari pengujian data dari berbagai sumber dengan beragam metode dan waktu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Pada penelitian ini keabsahan penelitian lebih difokuskan pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh secara akurat yang dapat mewakili realitas atau kasus yang diteliti dari berbagai sumber diluar sumber utama.

Menurut Afifuddin triangulasi yaitu merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data yang dijadikan sebagai keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu sendiri. Sugiyono juga telah menjelaskan bahwa dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Hadi et al., 2021). Penelitian ini triangulasi sumber yang digunakan yaitu dengan cara melakukan wawancara dengan pedagang Pasar Pon diluar subjek utama yang telah ditentukan untuk meng *cross check* dan memperoleh gambaran yang lengkap mengenai realitas yang diperoleh dari berbagai sumber untuk meningkatkan keakuratan data dan kepercayaan terhadap temuan terkait "Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Pedagang Pasca Revitalisasi Pasar Pon Kabupaten Trenggalek".